Sarung
Suara Rumput Ilalang
community of sarjana scholars of ministry of religious affairs
CSSMORA UIN SUNAN KALIJAGA

lusuh mendunia

Edisi: I/01/April/2009

Ilalang Melambai

Puji-pujian untuk Allah SWT, shalawat dan salam kepada Rasulullah saw.

Alhamdulillah, SARUNG edisi perdana (pada akhirnya) bisa terbit, dengan melewati mekanisme panjang (dan melelahkan). Mulai dari penentuan reporter, eksplorasi tema, penulisan, editing, layout, hingga percetakan.

Berawal dari proses yang tidak "serampangan" itulah, timbul harapan agar bulletin SARUNG ini mampu mentransformasikan sesuatu yang berguna dan (tentunya) mampu tampil mengagumkan ditengah banyaknya bulletin pers mahasiswa yang lain (yang juga sangat menarik).

Tak kalah besarnya dengan harapan ini, kami pun mengucapkan terima kasih kepada CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga (baik anggota maupun pengurus red.) atas do'a serta support yang tak henti-hentinya mengalir (meski di tengah kesibukan kuliah dan seabrek tugas organisasi).

(Mungkin) banyak yang bertanya, kenapa bulletin ini dinamakan SARUNG?

Jika anda salah satu orang yang penasaran, ikutilah rubrik demi rubrik hingga akhir. Anda akan menemukan jawabannya.

Selamat membaca

Reorganisasi CSS MoRA UIN SuKa
RENAISSANCE
Hal. 2

Untukmu Mahasiswaku...!
Hal. 3

Muhammad Abduh
Dan Konsep Barunya tentang Hadis
Hal. 4

Lirik Pesantren
SA Gelar Kenduri Ilmiah
Hal. 6

Jikalau Nabi
Berkunjung ke Rumahmu
Hal. 7

RENAISSANCE CSS MoRA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

REORGANISASI CSS MoRA UIN SuKa: RENAISSANCE

Musyawarah besar *Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (untuk kemudian disingkat **CSS MoRA UIN SuKa** red.) pada hari Ahad, 27 Maret lalu adalah momentum yang (barangkali) tak akan terlupakan oleh anggota CSS MoRA UIN SuKa.[1]

Pasalnya, pada hari itu telah dilangsungkan sebuah prosesi sakral (baca : reorganisasi) bagi keberlangsungan komunitas "mahasiswa santri" ini. Berlangsung di kesekretariatan CSS MoRA UIN SuKa di PP Aji Mahasiswa Al Muhsin Krapyak Yogyakarta, tak kurang dari 60 orang mahasiswa santri anggota CSS menghadiri rangkaian acara wajib tahunan tersebut.

Meskipun dengan kondisi serta peralatan seadanya, musyawarah berjalan hampir dengan tanpa hambatan, sehingga pada hari itu juga, dapat disampaikan Laporan Pertanggung Jawaban pengurus lama beserta pengambilan kesepakatan forum, menetapkan saudara Hasan Mahfudh sebagai Ketua CSS MoRA UIN SuKa periode 2009/2010, menggantikan saudara Mu'ammar Zayn Qadafy yang telah tiba masa purna tugasnya.

Dalam harapan yang disampaikannya, ketua CSS MoRA UIN SuKa baru, secara khusus meminta kepada seluruh anggota dan pengurus terpilih nantinya, untuk menjalankan amanah organisasi serta melanjutkan usaha "rintisan" yang telah diupayakan sebelumnya. Ia dengan lugas menganalogikan organisasi ini sebagai sebuah tanaman yang sudah saatnya tumbuh, berkembang, berbunga, dan berbuah.

Hiruk pikuk pergantian pengurus tersebut, menyisakan beberapa catatan terkait wajah organisasi yang relatif masih muda itu. *Pertama*, Stabilitas organisasi. Kenyataan akan adanya perbedaan idealisme anggota yang mesti disatukan, keberagaman corak pemikiran dan latar belakang organisasi serta masih mengambangnya visi dan misi organisasi, seringkali mengakibatkan goncangan yang terkadang bisa membuatnya labil. Apalagi mengingat sifat CSS MoRA yang merupakan organisasi semi-otonom dari Departemen Agama RI.

Tentang hal ini, Makmun (staff Informasi dan Penerbitan CSS MoRA Nasional) menyatakan, “Sebagaimana ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Organisasi CSS MoRA, hasil keputusan Mukernas II di PP Sunan Pandan Aran, Sleman, Februari lalu, kepengurusan periode kedua ini haruslah diorientasikan untuk pengembangan internal CSS serta sosialisasi keluar, berbeda dengan periode kepengurusan pertama (2008/2009) yang merupakan fase pemantapan dasar - dasar organisasi". (Barangkali) inilah salah satu alasan, kenapa gaung CSS MoRA UIN belum menggema di tahun pertamanya. Meskipun beberapa acara telah dilaksanakan guna pemantapan "nama" CSS MoRA, "kecanggungan" agaknya masih meliputi kondisi psikis organisasi baru ini.

Kedua, dalam menjaga eksistensinya sebagai sebuah organisasi profesional kontributif, ia harus dapat menunjukkan sumbangsihnya bagi kemajuan lingkungan dimana ia berada.

Jika CSS MoRA (sebagai mana tertuang

to be continued...hal.5

[1] Ia adalah organisasi semi-otonom. Didirikan secara serentak di 9 perguruan tinggi di Pulau Jawa yang mengadakan kerja sama dengan PD Pontren Departemen Agama. (UIN SuKa, UGM, IAIN Semarang, ITB, IPB, UIN Syahid, ITS, Unair, dan IAIN Su-pel) untuk mewadahi ribuan santri mahasiswa peserta Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Khusus di UIN SuKa, para mahasiswanya dikonsentrasikan di Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin.

Diterbitkan oleh CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penasehat: Kajur TH UIN SuKa, Penanggung Jawab: Ketua Umum CSS Mora, Pimred: Istiqomah, Editor: Mu’ammar Zayn Qadafi, Reporter: Makmun, Layouter: Fadhli Lukman, Humas: Wulan Suminar

Untukmu Mahasiswaku...!

Gelora darah muda, pancaran semangat (luar biasa) besar, idealisme yang tak jarang diketahui setinggi apa ia sebenarnya, dan jalinan erat solidaritas adalah ciri (atau yang sering dialamatkan kepada) pemuda. Tidak salah, jika kemudian H. Rhoma Irama terinspirasi untuk menciptakan lagu membangga-banggakan komunitas ini. Pun, Ir. Soekarno yang berani berkoar untuk menguasai dunia hanya dengan sepuluh pemuda.

Dan jika pemuda identik dengan mahasiswa, sewajarnyalah ciri-ciri tersebut menjadi identitas mereka; serombongan pemuda dengan beragam keunikan yang tengah mengalami transformasi riil dari "keluguan" ke "rasionalitas" dalam berpikir atau dari ketergantungan terhadap orang tua (terutama dalam manajemen hidup) ke sebuah "kemerdekaan". Implikasinya: "Berfikirnya sekali saja" kata H. Rhoma Irama.

Tak jarang, kebebasan tersebut melenakan. *Kongkow-kongkow*, narkoba dan minuman keras, serta pergaulan bebas (baca: *freesex*) contohnya. Betapa banyak (untuk tidak mengatakan bahwa penulis belum memiliki data kwalitatif riil) mahasiswa yang terjerat dengan ini. Dan semuanya tentu berawal dari coba-coba.

Ini tentu *klise*, jika-sebagaimana anggapan kebanyakan-bahwa mahasiswalah yang digandrungkan membawa angin perbaikan. Mereka berani berorasi dengan nada sarat cacian terhadap pemimpin negeri, menggugat birokrasi yang -menurut mereka-seringkali tak menampung aspirasi. Mereka meneriakkan suara rakyat, suara ketertindasan, ratapan anak jalanan, tangisan balita kurang gizi, rendahnya pendidikan anak negeri, dan sebagainya. Maka jika berlandaskan dua kondisi kontras ini, patutlah dipertanyakan, apa makna *agent of change* yang sebenarnya? Jika memang demikian, maka revolusi buta lah yang berpotensi terjadi. Revolusi tanpa dasar dan pijakan yang jelas (meminjam istilah skeptis beberapa oknum :"*toh dosen juga gak ambil pusing, apalagi orang tua yang jauh di rumah*").

Namun, banyak juga yang bisa memanfaatkan kebebasan mereka dengan baik. Mereka bisa membagi waktu secara proporsional antara kewajiban-kewajiban primer, sekunder, dan aktifitas-aktifitas tambahan lainnya. Disiplin menjadi kunci mereka: pendidikan lancar, aktifitas bermanfaat. Bagi mereka, kemerdekaan bukanlah tujuan akhir (sehingga puncak kesenangan serasa ada dengannya), tapi ia harus diposisikan sebagai sarana yang dimanfaatkan. Mereka mempunyai orientasi masa depan yang jelas. Dan sepertinya, pemuda seperti inilah yang dibutukan Soekarno untuk menguasai dunia.

Cobalah sesekali iseng memperhatikan suatu organisasi yang beranggotakan berbagai orang dari berbagai kalangan yang di dalamnya terdapat anak-anak, pemuda (baca: mahasiswa), dan bapak-bapak. Siapa di antara mereka yang menjadi pusat perhatian dengan ciri kritis-transformatifnya? Penulis berani bertaruh atas jawaban anda yang pasti mengiyakan apa yang ingin penulis sampaikan.

Inilah potensi kita, ini juga yang membuat kita lemah. Semuanya terserah kita pula tentunya. Jadikan kebebasan ini peluru yang dilesakkan cepat menyongsong sasaran atau boomerang yang sekeras apapun, ia dilempar, toh akan "menyerang" pemiliknya juga.

Oleh: *Fa'Lam*
Mahasiswa TH UIN SuKa

SARUNG menerima tulisan seputar Quran dan Hadis (max: 2 hlm quarto 1,5 spasi), opini (max: 2 hlm quarto, 1,5 spasi), dan sastra dalam bentuk puisi, cerpen, dll. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang akan diterbitkan dan mengurangi atau menambah dengan tidak merubah substansi makna tulisan. Yang berminat bisa menghubungi redaksi secara langsung atau via email: sarung_cssmora@yahoo.co.id

MUHAMMAD 'ABDUH DAN KONSEP BARUNYA TENTANG HADIS

Abduh Muda Bergulat dengan Pemikirannya

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khiyarullah. Dilahirkan di pesisir kota *Thantha* pada akhir tahun 1265 H (sekitar tahun 1859 M), ia mulai menapaki akademis pertamanya di *Al jami' al Ahmady* guna memperdalam *tajwid, fiqh, nahwu,* serta filsafat. Di sinilah pemuda dengan bakat intelegensia tinggi (yang puluhan tahun kemudian dikenal sebagai seorang pembaharu muslim) memulai jejak perlawatan keilmuan.

Pada masa remajanya, penulis mencatat ada tiga rentetan waktu dan kejadian penting, yang nantinya akan mempengaruhi pemikiran revolusioner Abduh. *Pertama,* pada usianya yang ke-15 saat ia meneruskan studinya di *Al-Azhar*, Abduh dalam banyak hal "berseberangan" dengan praktik belajar mengajar yang diterapkan perguruan Islam terbesar itu. Ia menentang para profesor *Al-Azhar* yang hanya mengajarkan *falsafah lafzhiyyah* kepada mahasiswa *Al-Azhar.* Sehingga Sarjana *Al-Azhar,* menurutnya lemah dalam ilmu-ilmu duniawi. Karena ketidaksepahaman inilah, Abduh berhenti sekolah.

Masa penting kedua adalah pemikirannya yang berkepanjangan tentang hakikat sufi. Setelah sekian lama mengikuti *tariqoh syadziliyyah,* pergaulannya dengan Jamaluddin Al-Afghani akhirnya mengalihkan kecenderungannya dari tasawuf dalam arti yang sempit dan dalam bentuk tata cara berpakaian dan dzikir, kepada tasawuf dalam arti lain: perjuangan untuk perbaikan keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk membela Islam. Kecenderungan inilah yang mendasarinya berpikir secara filosofis dan menjauhkan diri dari pemikiran praktis yang banyak dilakukan ulama' di masanya (baca : taqlid).

Faktor ketiga, adalah ke-*jumud*-an di masanya saat kajian - kajian terhadap ilmu-ilmu keislaman mengalami stagnasi yang berkepanjangan. Budaya *taqlid* buta akhirnya membawa pemikirannya kepada urgensi teori baru : *al-tajdid* (pembaharuan).

Jadi, motivasi dasar seorang 'Abduh adalah keinginan melewati aturan-aturan berbagai madzhab yang kaku, untuk masuk ke dalam alam kemerdekaan berpikir, sehingga dapat mengadaptasikan keyakinan-keyakinan keagamaan dengan desakan-desakan zaman modern, dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai Islam untuk menghidupkannya kembali.

Abduh dan Hadis

Meskipun ia tidak mendapatkan reputasi yang disandangnya kini berkat studi-studinya mengenai hadis, namun dalam beberapa tulisannya yang bertema *theology,* ia telah membuat pernyataan-pernyataan sepintas tentang persoalan ini. Pernyataan-pernyataan yang untuk masa itu merupakan pendapat yang jarang didengar. Pertanyaan itu juga yang akhirnya menjadi embrio bagi kemunculan ide-ide revolusioner murid - muridnya.

Menurut 'Abduh, hadis adalah sumber hukum yang kedua setelah Qur'an. Walaupun ia beranggapan bahwa wahyu harus dipahami dengan akal, 'Abduh tetap mengakui keterbatasan akal dan kebutuhan manusia akan bimbingan nabi, khususnya dalam banyak persoalan metafisika.

Hanya saja, 'Abduh hanya mau menerima hadis yang ia yakini keabsahannya, yaitu hadis mutawatir, dan hadis *ahad 'amaly.* Menurutnya, hadis ahad *qauly* adalah penunjuk makna *dzanny* yang tak bisa digunakan untuk *hujjah* dalam permasalahan aqidah dan keimanan. Melaui pengertian ini, Abduh seringkali hanya menggunakan tolok ukur akal dalam

menolak dan mengabaikan hadis. Berbeda dengan hadis *ahad 'amaliy*, bentuknya sebagai praktik yang senantiasa dilakukan oleh umat muslim sepanjang zaman menjadikannya sederajat dengan yang *tawatur*.

Dalam memahami hadis tentang tersihirnya Nabi, yang secara sanad, diakui keshahihannya oleh jumhur, ia berkata : "Shahih Bukhary adalah kitab ke-2 setelah Al-Qur'an, dan saya tak menyangsikan kredibilitas pengarangnya.... Hanya saja, saya berpendapat bahwa sihir tak mungkin terjadi pada Nabi SAW. (Barangkali) ia hanyalah kabar *israiliyyat* dari guru-guru Bukhary. Ini adalah hadis Ahad, dan ia sama sekali tak diperhitungkan dalam permasalahan '*aqidah*...Jika nabi benar-benar disihir, maka ia akan menyebut "wahyu" apa yang bukan "wahyu", dan sebaliknya. Saya (Abduh) lebih suka mengatakan bahwa hadis Bukhary adalah *dha'if* daripada harus meyakini bahwa Nabi saw (pernah) terkena sihir.

Catatan penulis

Walaupun efek teori ini sangatlah besar, sayangnya, Abduh tak menisbahkan metodologinya pada alternatif teori periwayatan yang baku. Ia terlihat menolak hadis-hadis *ahad* itu karena skeptisisme berlebihan dalam dirinya. Ia-pada akhirnya-terjebak dalam kondisi yang

to be continued...hal. 7

Reorganisasi... Hal. 2

dalam visi dan misi organisasi), berdiri dengan dimotori oleh mahasiswa santri, maka anggotanya pun terikat untuk memposisikan dirinya dalam dua kedudukan penting: akademisi kampus, dan santri pondok pesantren. Tentu saja hal ini tidak mudah. Sinkretisasi antara dua medan yang (jelas-jelas) berbeda ini, mengahajatkan individu yang "gesit".

Maka tak heran, jika pada awal kemunculannya, banyak kalangan mempertanyakan apakah komunitas ini beranggotakan mahasiswa (yang identik dengan "kebebasan berpikir") yang disantrikan (yang lebih dekat konotasinya ke "pemikir pragmatis") ataukah sebaliknya?

Dalam menyikapi dua pilihan yang diajukan tersebut, jalan tengahnya (dengan tidak mencoba untuk *khuruj minal khilaf,* walaupun ia *mustahab*) ialah dengan mengatakan bahwa kesan-kesan seperti ini muncul, akibat dikotomi (yang berkepanjangan) antara pemikiran tentang mahasiswa dan santri. Padahal, dalam banyak hal (dan memang seharusnya) antara dua sosok ini tidak perlu dipisahkan. *Pertama*, karena konotasi-konotasi yang diberikan tidak *jami'* dan *mani'* (baca : tidak relevan). Kedua, karena ekosistem kampus dan pondok pesantren yang benar-benar berbeda menjadikan keduanya dua variable yang **ada untuk tidak diperbandingkan.**

Akan lebih mudah bagi kita menganggap komunitas ini hidup dan terikat dengan dua keadaan (kampus dan pondok pesantren) yang disinergikan, daripada harus memakaikan pada diri mereka salah satu "pakaian" dengan menanggalkan "pakaian" yang lain. Ini berarti, tuntutan kontribusi keilmuan, pengembangan, serta pengabdiannya pun harus diimplementasikan dalam kedua ruang tersebut.

Meminjam istilah *Renaissance,* yang (secara singkat) berarti bangkit dari keterpurukan, maka CSS MoRA UIN SuKa saat ini seakan sedang mengalaminya. Bukan keterpurukan dalam arti "mati", tapi "diam". Judul Tulisan ini (sebenarnya) merupakan sebuah pertaruhan, apakah CSS MoRA UIN SuKa benar-benar telah bangkit dari tidurnya, ataukah ia hanya terjaga sesaat untuk kemudian terlelap kembali.?? Kita lihat saja.

By: Goez

Lirik Pesantren, SA Gelar Kenduri Ilmiah

Jurusan Sosiologi Agama (SA) bekerjasama dengan Laboratoruim Religi dan Budaya Lokal (LABEL) Fak. Ushuluddin UIN SUKA (Kamis, 12 Maret 2009), menghadirkan Abdul Munir Mulkhan (Guru Besar UIN SUKA), Zamakhsyari Dhofier (Antropolog Pesantren dan Rektor UNSIQ Wonosobo) dan M. Ikhsanuddin (aktivis dan peneliti pesantren) dalam kenduri ilmiah bertema "Merangkai Ranah Kajian Sosiologi Pesantren".

Selain untuk pelepasan purna tugas staf pengajar SA Chumaidi Syarief Romas, "Kegiatan tersebut juga dilatarbelakangi oleh misi jurusan SA untuk menemukan model baru dalam kajian sosiologis kepesantrenan di Indonesia", papar ketua panitia, Masroer, saat ditemui wartawan SARUNG di LABEL.

Tentang kedudukan pesantren, Ketua Jurusan SA, Moh. Soehada menambahkah, "Pesantren, di samping ia merupakan institusi pendidikan *indegenous* murni khas nusantara yang sangat unik, ia juga memiliki peran central dalam merintis model pendidikan di Indonesia (meski model pendidikan yang berkembang sekarang cenderung meniru model pendidikan Belanda)". "Pesantren dapat pula menjadi perekat hubungan sosial kemasyarakatan, karena ia mempunyai figur seorang kiai kharismatik yang sangat dijunjung tinggi, baik oleh civitas kaum pesantren maupun masyarakat sekitar. Lebih dari itu pesantren tidak hanya memberikan sumbangan intelektual tapi juga membentuk pondasi moral, mental dan spiritual yang tidak dijumpai dalam institusi lainnya."

Urgensi ini, hampir tak ada yang menolaknya. Semua kalangan sepakat bahwa keberadaan pesantren (dalam konteks kemasyarakatan maupun kebangsaan) bernilai positif. Dan karenanya, apresiasi yang layak mesti diberikan.

Tentang hal ini, Menurut M. Ikhsanuddin (yang juga menjadi tenaga pengajar di PP Krapayak), "pesantren telah 'dianaktirikan' oleh bangsa Indonesia (khususnya pemerintah). Ibarat sebuah pepatah: *habis manis sepah dibuang."* Pernyataannya ini ia sandarkan pada perkataan Menteri Agama, M. Maftuh Bashuni yang dianggapnya sebagai sebuah pengakuan, bahwa Departemen Agama mempunyai dosa besar terhadap pesantren."

Menurutnya, meski pesantren telah ikut aktif dalam perjuangan kemerdekaan, pendirian negara Indonesia dan berperan besar dalam pembentukan kader-kader bangsa dan membangun masyarakat Indonesia sejak zaman Majapahit (Prabu Kertawijaya), ia belum mendapatkan penghargaan yang semestinya. Sebut saja, posisi *Ma'had'Aly* (jenjang pendidikan S1 yang digagas oleh pesantren. red.) yang hingga sekarang masih belum jelas, apalagi prospek lulusan pesantren. Juga banyaknya pesantren (terutama yang tidak memiliki instansi formal) luput dari bantuan-bantuan semacam BOS dan lain-lain.

Sementara itu, Moh Soehada, tidak setuju dengan klaim negatif tersebut. Menurutnya, pesantren adalah struktur independent yang selayaknya tak terikat dengan instansi manapun (termasuk pemerintah). Ia mencetak kader yang militant dan multidimensi serta membentuk generasi yang memiliki dedikasi tinggi bagi pengabdian masyarakat. Karenanya, pesantren di samping harus menerima kemajuan zaman, ia juga harus menjaga tradisi-tradisi uniknya agar tetap eksis dengan tidak kehilangan ruhnya.

Pendapat Kajur SA di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Abdul Munir Mulkhan yang berharap agar para kiai tidak terlena dan larut begitu saja dalam mengikuti tuntunan perubahan kurikulum dan sistem pesantren di zaman yang serba modern, sehingga pesantren tetap menjadi ikon pendidikan yang memiliki nilai khas sesuai dengan misi

To be continiued...hal. 8

Abduh... Hal. 4

dilematis, di satu sisi ia ingin keluar dari belenggu ulama' terdahulu, di sisi lain, kritik-kritik hadisnya hanya berputar - putar pada kritik sanad yang masih berdiri di atas landasan teori "lama". Inilah mengapa Sulaiman Dunya (profesor filsafat Al Azhar) dan Rasyid Ridha menganggapnya kurang kompeten dalam permasalahan ilmu hadis.

Agaknya, semangat tajdid 'Abduh untuk menghilangkan *taqlid* buta, tidak diimbangi dengan pencetusan konsep *"jadid"* yang mumpuni. Seakan yang terjadi adalah *taqlid a'ma vis a vis tajdid a'ma.* Implikasinya, kebebasan yang terlalu luas terhadap akal ini, akan mementahkan banyak hadis. Karena mayoritas hadis tentang aqidah adalah hadis ahad *qauly.* Lebih jauh lagi, semangat tajdid ini, sering disalah artikan oleh para pengagumnya sebagai bagian dari *inkar al-sunnah.*

Meskipun kontroversi tentangnya belum selesai, dan masih terus memancing perdebatan di antara para pengkaji ilmu-ilmu hadits, dan terlepas dari beberapa kelemahan dari cara pandang Abduh mengenai *sunnah an-nabawiyyah,* kehadiran serta semangat *tajdid*-nya harus diapresiasi setinggi-tingginya. Bagaimanapun juga, Abduh adalah seorang pembaharu muslim, yang dengan terobosan-terobosannya mampu menggerakkan geliat keilmuan umat Islam. *WallahuA'lam*

By: Mu'ammar Zayn Qadafi
Mahasisiwa TH UIN Suka

Pemilu tiap tahun, korban banjir terjamin sejahtera

Tarian Ilalang

JIKALAU NABI BERKUNJUNG KE RUMAHMU

Akankah kau sembunyikan buku duniamu lalu serta merta kau keluarkan
kitab hadits di rak buku?
Ataukah kau sembunyikan koran, komik dan majalahmu,
lalu kau biasi mejamu dengan al-Qur'an yang telah kusut dan berdebu?
Mungkinkah kau akan melhat film X di laptop dan komputermu?
ataukah dengan cepat engkau mematikannya supaya tidak telihat olehnya?
Maukah engkau mengajaknya ke tempat yang sering kau kunjungi? ataukah tiba-tiba rencanamu kau ganti karenanya?
Bahagiakah engkau jikalau Nabi memperpanjang kunjungannya? Atau malah kau tersiksa
karena begitu banyak mengekang diri serta sesbreg yang perlu tersembunyi?
Jika ia ingin menyaksikan semua, akankah engkau melakukan apa yang sehari-hari biasa kau melakukannya?
Mungkinkah kau berkata-kata seperti apa yang kau katakan di hari-hari biasanya?
Akankah kau berlaku wajar sebagaimana halnya Nabi tidak melakukan kunjungannya?
Begitu heboh dan dahsyat kamu berlaku jikalau Nabi mengetuk pintu rumahmu!

Krapyak, 6 Juni 2008
Menjelang dhuha
Asep Setiawan El-Banjary

Mengapa Al-Quran bisa dihafal meskipun oleh orang non-Arab sementara mereka tidak bisa menghafal koran dengan bahasa mereka?

Ini merupakan salah satu mu'jizat al-Quran yang sangat menarik. Jika seseorang berasumsi bahwa orang Arab, pada usia sangat dini sudah mampu menghafal al-Quran lantaran al-Quran turun dengan bahasa mereka, maka mereka salah. Mengapa? Bandingannya, siapa orang Indonesia yang mampu menghafal buku, atau majalah, atau koran lokal yang berbahasa Indonesia? Atau orang Amerika dengan buku berbahasa English America, atau orang Jerman dengan buku berbahasa Jerman? Tapi, pada Al-Quran hal ini terbukti, bahkan oleh orang non-Arab pun, ia bisa dihafal. Al-Quran mu'jizat yang luar biasa.

Lirik Pesantren...hal. 6

masing-masing. "Dan hanya dengan bersikap netral dan tak cenderung kepada siapapun lah, tujuan mulia ini bisa tercapai," tegasnya.

Lebih jauh ia mengungkapkan, "Kaum santri lewat penggemblengan di pesantren, seyogyanya mampu memberikan solusi krisis moral, krisis intelektual, dan krisis moneter." Dengan demikian hilanglah anggapan bahwa negara telah "menganaktirikan" pesantren.

By: Ibnul Qalam

Rahasia di Balik Sarung?

Mengapa bulletin ini dinamakan SARUNG? Harus diakui, inspirasi awal nama ini, adalah sebuah kenyataan bahwa CSS MoRA adalah komunitas "*mahasiswa santri*", dan sarung adalah identitas wajib tak tertulis bagi kaum tersebut. SARUNG adalah akronim dari "Suara Rumput Ilalang" yang juga mempunyai makna dalam (baca : filosofis). Jika selama ini, keberadaan rumput dan ilalang banyak diacuhkan oleh manusia, bahkan sering dianggap hama yang merusak dan tak "indah", maka kami ingin mengatakan bahwa rumput dan ilalang yang terabaikan-pun punya suara. Suara yang barangkali belum terdengar. Suara yang tak dianggap selain hanya sebagai nada - nada yang tak bermakna.

Namun, cobalah kesampingkan ego sejenak, timbulkan rasa ingin tahu, dekati dan dengarlah suara kecilnya. Ketahuilah, tak kan pernah ada yang besar, kecuali dimulai dari yang kecil. Dengarlah suara ilalang, suatu saat suaranya akan menggema dan didengar. Suaranya menumbuhkan inspirasi tak terperi.

Lantas, apakah yang dimaksud **Lusuh Mendunia?** Perhatikanlah, Nabi Muhammad awalnya anak yatim sekaligus pengembala kambing. Tapi akhirnya, beliau jadi pemimpin dunia. Nabi Yusuf awalnya budak kerajaan yang kemudian mejadi pimpinan tertinggi kerajaan tersebut. Sekarang, kondisi ilalang berada pada konotasi yang sama dengan kedua Nabi tersebut. Tapi suatu saat, sebagaimana yang diharapkan redaksi, ia akan mendunia dan "Suara Ilalang" menggema dan dicari para pendengar.

By: Redaksi